

FAKTOR PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS KEMUNCULAN ALIRAN SESAT ALIRAN QURANIYAH DI JAWA BARAT¹

Dede Syarif dan Moch Fakhruroji

Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

email: dd_syarif@yahoo.com, moch.fakhruroji@uinsgd.ac.id

Abstract: *Phenomena of the emergence of a cult in Indonesia have been addressing with a more theological approach. Nevertheless, the problem of the emergence of a cult is not only seen as a problem of deviation or heresy of religion but also as social and psychological problems. This article describes the emergence of a cult with two backgrounds by making “aliran Quraniyah” in West Java as a case. In addition, the emergence of this cult is caused by two aspects: external and internal. External aspects related to the economic and social problems experienced by Rohmansyah, the founders of this cult who was experiencing economic crisis and also various socio-religious issues those are not in line with his expectations and perceptions. Meanwhile, the internal aspects associated with symptoms of psychological disorders experienced by Rohmansyah. Finally, factors that causing the emergence of a cult is not only a matter of heresy, but also sociological and psychological.*

الخلاصة: ظهور مظاهر طائفة مضلّة في اندونيسيا يعتبرها الناس حسب نهج الهي، وفي الحقيقة، ماكانت الطائفة المضلّة عبارة عن التشوية والانشاء الى الاديان فحسب ولكّنها من المسألة الاجتماعية والنفسية. هذه الكتابة تبيّن ظهور مظاهر الطائفة المضلّة بهاتين خلفية البحث وجعل الطائفة القرانية بجاوى الغربية كما هو الحال. ظهور مظاهر طائفة مضلّة على الاجمال مبدوء بجانبيين : يعنى العامل الخارجى والعامل الداخلى . العامل الداخلى يتعلق بالاقتصادية والاجتماعية كما سلكه رحمان ساح.

¹Penelitian ini terlaksana atas kerjasama dengan Anik Farida dari Balai Litbang Agama Jakarta, pada 2012.

فإنه يقابل المشاكل الاقتصادية والاجتماعية في حياته. وكان هذا الواقع بعيدا عن التوقعات و التصورات في حياته. وأمّا العامل الداخلي يتعلّق باعراض الاضطرابات النفسية كما سلّكه رحمان ساح. ولذلك، العوامل التي تفرص ظهور مظاهر طائفة مضلّة ليست بسبب اضطرابات الفكرة فحسب، وإنّما يظهر بسبب آخر، يعنى المشاكل الاجتماعية والنفسية

Abstrak: *Berbagai fenomena kemunculan aliran sesat di Indonesia lebih banyak disikapi dengan pendekatan teologis. Namun demikian, masalah kemunculan aliran sesat tidak hanya dapat dilihat sebagai masalah penyimpangan atau penistaan agama, tetapi juga masalah sosial dan psikologis. Tulisan ini mendeskripsikan kemunculan aliran sesat dengan dua latar belakang tersebut dengan menjadikan aliran Quraniyah di Jawa Barat sebagai kasus. Secara umum, kemunculan aliran ini dilatarbelakangi dua aspek, yakni eksternal dan internal. Aspek eksternal terkait dengan problem ekonomi dan sosial yang dialami Rohmansyah sang pendiri aliran ini yang mengalami krisis ekonomi dan juga berbagai persoalan sosial-keagamaan yang tidak sesuai dengan harapan dan persepsinya selama ini. Sementara itu, aspek internal terkait dengan gejala kelainan psikologis yang dialami oleh Rohmansyah. Dengan demikian, faktor penyebab munculnya aliran sesat bukan hanya masalah kesesatan berpikir, tetapi juga problem sosiologis dan psikologis yang melingkupinya.*

Keywords: aliran sesat, aliran Quraniyah, konsep teologis.

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, yang ditandai dengan Reformasi pada tahun 1998, kehidupan keagamaan di Tanah Air diwarnai dengan bermunculan kelompok, aliran, paham dan gerakan keagamaan baru. Paham dan gerakan keagamaan baru tersebut sebagian berakar pada agama-agama resmi yang diakui di Indonesia dan dijamin keberadaannya oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghuchu. Di antara aliran-aliran keagamaan baru ini, ada pula yang merupakan revitalisasi dari keyakinan lokal (*local belief*). Kemunculan kembali *local belief* menjadi hal yang logis karena, keyakinan-keyakinan lokal tadi telah lebih dahulu eksis sebelum adanya agama-agama resmi negara

(*official religion*). Di antara beberapa *local belief* yang dapat ditemui di Nusantara antara lain; *Sunda Wiwitan* di Banten, *Kaharingan* di Kalimantan, dan *Agama Djawa Sunda (ADS)* di Kuningan, Jawa Barat, dan lain-lain. Lengsernya Orde Baru menjadi babak baru bagi sejumlah *local belief* ini untuk kembali ke permukaan setelah sebelumnya tidak mendapat tempat di tengah masyarakat.²

Banyak faktor yang melatarbelakangi kemunculan paham dan ajaran baru dalam sebuah masyarakat. Salah satunya karena adanya perbedaan pemahaman dan penafsiran terhadap teks-teks kitab suci yang pada titik tertentu dapat memunculkan ragam ritual, doktrin, dan kelompok agama. Secara umum, perbedaan ini dilatarbelakangi dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal antara lain disebabkan oleh perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran yang dijadikan sebagai landasan penafsiran, dan pengamalan yang dijalankan secara eksklusif. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran liberal dan sekuler.

Dalam konteks Indonesia terutama setelah Orde Baru, Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa gerakan dan paham baru tersebut sering dianggap sebagai gerakan sempalan. Istilah ini merupakan terjemahan dari kata “*sekte*” atau “*sektarian*” yang memiliki konotasi negatif, seperti protes terhadap dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim atau monopoli atas kebenaran, dan fanatisme.³

Lebih jauh, Bruinessen melihat bahwa gerakan sempalan di Indonesia tidak hanya dipandang sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga cenderung dilihat sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan negara, karena itu pemerintah melarangnya. Dengan cara pandang seperti ini, akan sulit membedakan antara gerakan sempalan dengan gerakan terlarang atau gerakan oposisi politik atau bahkan gerakan terorisme. Hampir semua aliran, paham dan gerakan yang berkembang di masyarakat pernah dicap sebagai “*sempalan*”, dan juga dilarang setidaknya oleh Majelis Ulama Indonesia.⁴

²Chaider S. Bamualim, “Islamisasi, Politik, dan Aliran Kebatinan Pedesaan di Jawa Barat,” in *Islam dan Regionalisme*, ed. oleh Julian Millie dan Dede Syarif (Bandung: Pustaka Jaya, 2015), 455–460.

³Martin Van Bruinessen, “Genealogies of Islamic Radicalism in Post Soeharto Indonesia South East Asia Research” 10, no. 2 (n.d.): 16–27.

⁴Dede Syarif, “Menjaga Aqidah: Agama Baru dan Kelompok Anti-aliran Sesat di Jawa Barat,” in *Islam dan Regionalisme*, ed. oleh Julian Millie dan Dede Syarif (Bandung:

Secara kuantitatif, Jawa Barat sendiri merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kasus kemunculan kelompok aliran sesat yang sangat tinggi. Dari 250 kasus di Indonesia sepanjang 2001 hingga 2007, 50 di antaranya muncul di Jawa Barat.⁵ Kondisi ini telah memicu beberapa konflik horizontal di antara kelompok-kelompok baru tersebut dengan kelompok ormas keagamaan *mainstream*. Misalnya kasus tewasnya ustadz dan aktivis Gerakan Islam Reformis (GARIS) di Sukabumi yang dilatarbelakangi perselisihan dengan aliran sesat Sumarna.⁶

Meski tidak seluruhnya, namun kemunculan paham dan aliran sesat selalu berpotensi memicu konflik horizontal dalam hubungan sosial-kemasyarakatan karena dipandang menyimpang dan mengancam stabilitas kehidupan sosial. Salah satu aliran keagamaan baru yang muncul adalah Aliran Quraniyah yang muncul dan berkembang di wilayah Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang kemunculan Aliran dan Paham Quraniyah sebagai salah satu dari aliran dan paham keagamaan yang diidentifikasi oleh kelompok agama *mainstream* dan MUI sebagai aliran sesat. Pembahasan terhadap kasus ini menjadi penting untuk melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan sebuah aliran dan paham keagamaan, baik faktor sosiologis maupun psikologis, serta relasinya dengan kelompok keagamaan *mainstream* dan MUI.

Sejauh ini, penanganan terhadap aliran dan paham keagamaan baru lebih banyak dilakukan dalam perspektif teologis, seperti terlihat pada sikap pemerintah dengan meminta pendapat Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dengan cara pandang teologis-doktriner dari MUI, semua paham dan aliran keagamaan baru akan dinilai berdasarkan ajaran dan doktrin tertentu. Penanganan dan cara pandang teologis yang dominan ini seakan mengabaikan faktor-faktor lain, seperti faktor sosiologis dan psikologis dibalik kemunculan sebuah paham dan aliran keagamaan tertentu. Akibatnya, penanganan serta

Pustaka Jaya, 2015). Lihat juga Syafiq Hasyim, "The Council of Indonesian Ulama (MUI) and Religious Freedom," 12 (Irasec Discussion papers, Bangkok: Irasec, 2011).

⁵Hasyim Muzadi, Ketua Umum Nahdlatul Ulama waktu itu. Program Mata Rantai di ANTV pada November 2007. Sperti dikutip *Majalah Qiblati*, Desember 2007. Selanjutnya, baca "Dialog Jumat," *Tabloid Republika*, Nopember 2007 yang mengupas tuntas masalah aliran sesat di Indonesia.

⁶November 2012, <http://www.erasmuslim.com>.

policy pemerintah terkait persoalan kemunculan aliran dan paham keagamaan baru sering mengabaikan faktor-faktor non-agama. Signifikansi penelitian ini adalah memberikan perpektif alternatif, selain pendekatan teologis, dengan mengungkapkan faktor sosiologis dan psikologis dalam memahami kemunculan aliran dan paham keagamaan baru.

Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Penggunaan studi kasus bertujuan untuk membuat gambaran tentang sebuah fenomena sehingga fokus penelitian ini bukan pada Aliran Quraniyah sebagai aliran sesat, tetapi lebih menjadikannya sebagai instrumen untuk memahami fenomena yang boleh jadi juga muncul di tempat lain. Meskipun aliran ini berkembang secara terbatas di wilayah Kecamatan Cipeundeuy, namun mendapat respon dan reaksi publik di wilayah Bandung secara luas setelah penanganan ormas-ormas Islam dan MUI setempat terhadap aliran ini. Popularitas Aliran Quraniyah semakin luas setelah pendiri aliran ini, yakni Rohmansyah, menyampaikan ajakan dan ajarannya secara *on air* di acara keagamaan pada sebuah radio di Bandung.

Penulis berargumentasi bahwa popularitas dan penyebaran sebuah aliran tidak selalu melalui cara konvensional, seperti dakwah dan pendekatan keagamaan lain, tetapi dapat juga menggunakan media seperti radio, televisi dan media. Dalam konteks ini, Aliran Quraniyah meskipun terbatas pada satu wilayah, Kecamatan Cipeundeuy, tetapi mendapat respon dan reaksi dari masyarakat yang lebih luas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka dengan mengkaji dokumen tertulis berupa hasil penelitian dengan menggunakan sumber-sumber berbentuk laporan penelitian sebelumnya dan publikasi termasuk di media online. Selanjutnya, data juga diperoleh melalui *field work* yang dilakukan dengan mendatangi lokasi dan juga lembaga maupun individu yang terlibat dalam kasus Aliran Quraniyah, di antaranya; RRI Bandung, Ormas Pagar Aqidah di Masjid Al-Jihad Siliwangi, Bandung. Terakhir, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan melibatkan beberapa pihak, di antaranya Rohmansya, pendiri Aliran Quraniyah, pemerintahan atau muspika Kecamatan. Cipeundeuy, Ormas keagamaan dan juga MUI setempat.

KERANGKA TEORI

Kemunculan paham atau aliran keagamaan baru bukan merupakan fenomena baru dan tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Secara historis, agama-agama besar di dunia telah menghadapi persoalan terkait munculnya paham dan aliran baru yang menyimpang dari ajaran utama. Misalnya, dalam sejarah kemuculan agama Kristen pada awalnya merupakan paham sempalan dari tradisi agama Yahudi. Demikian pula dalam agama Islam, kemunculan nabi-nabi palsu sudah terjadi sejak masa Rasulullah Saw.⁷ Sementara itu fenomena kemunculan kelompok baru (*firqah*) dapat dilacak pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada masa modern fenomena aliran baru semakin subur. Dalam lingkungan pemeluk Islam di India muncul beberapa kelompok baru yang dianggap sesat seperti al-Baabiyah, al Bahaiyah, Ahmadiyah, dan al-Qadaniyah.⁸

Dalam konteks masyarakat modern, munculnya aliran agama berkaitan dengan peningkatan kebutuhan spiritual sebagai salah satu hak asasi manusia. Kemunculan aliran-aliran agama baru ini bahkan sampai pada bentuk-bentuk yang tidak masuk akal, seperti seks bebas, telanjang massal, hiper-poligami massal, dan bunuh diri massal. Misalnya *People's Temple* di Guyana pada 1978 dengan pimpinan Jim Jones yang berhasil mengajak 900 pengikutnya melakukan bunuh diri massal dengan cara menenggak sianida. Begitu pula pada 1997, menyeruak kasus *Heaven's Gate* dan melakukan tindakan yang hampir serupa.

⁷Sejak periode Rasulullah Saw. telah banyak muncul nabi-nabi palsu. Diantaranya Harits bin Saad yang mengklaim dirinya menjadi nabi di masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Bani Umayyah. Isa Al-Asfahan muncul dengan klaim sebagai nabi di masa Khalifah Al-Mansur dari Bani Abbasiyah. Faris bin Yahya mendakwa dirinya menjadi nabi di masa pemerintahan Khalifah Al-Muktaz di Mesir. Faris mengaku sebagai Nabi Isa dan mengklaim dapat menyembuhkan penyakit sopak, orang buta, penyakit kusta, dan menghidupkan orang mati. Ishak Al-Akhras mengaku sebagai nabi di Asfahan (Iran). Dia pandai membaca kitab Taurat, Injil, dan menafsirkan Al-Qur'an semaunya. Tokoh lain yang sangat populer sebagai nabi palsu adalah Musailamah Al-Kadzdzab, muncul di zaman Rasulullah SAW, berlokasi di Yamamah. Dia tewas di tangan Khalid bin Walid saat diperangi di zaman khalifah Abu Bakar. Tulaihah Al-Asadi muncul di zaman Rasulullah SAW dari kabilah Bani Asad. Di akhir hayatnya dia bertaubat, dan masih banyak lagi nama lainnya. Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), 230–131.

⁸Thaha Dasuki Hubaisiy, *Munculnya Aliran-aliran Sesat di Abad Modern*, trans. oleh Amirullah Kandu (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

Secara teoretis, paham atau aliran keagamaan adalah “pandangan atau doktrin teologis tertentu atas suatu agama.” Dalam *Oxford English Dictionary*, ajaran sesat (*heresy*) adalah “pandangan atau doktrin teologis atau keagamaan yang dianggap berlawanan atau bertentangan dengan keyakinan, atau sistem keagamaan manapun, yang dianggap ortodoks atau ajaran yang benar.”⁹ Dalam bahasa Inggris, kata *heresy* berasal dari bahasa Yunani *hairesis* yang berarti *pilihan* keyakinan atau *faksi* dari pemeluk yang melawan. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, Van Bruinessen menjelaskan bahwa dikotomi ini berlangsung antara aliran atau paham baru dengan kelompok agama yang mainstream. Kelompok-kelompok seperti ini berpotensi menjadi masalah ketika berhubungan dengan kelompok keagamaan yang telah mapan atau disebut sebagai ortodoksi. Relasi ini kemudian memunculkan istilah kelompok sesat atau sempalan. Pada sisi lain, kemunculan aliran sesat sering dipandang sebagai indikator dari adanya anomali dalam masyarakat.

Anomali yang dimaksud adalah terjadinya abnormalitas pada masyarakat. Abnormalitas ini dapat berbentuk demografis, sosial, maupun psikologis.¹⁰ Abnormalitas perilaku seseorang tidak dapat diukur hanya dengan satu kategori atau kriteria tertentu sebab banyak dijumpai seorang individu dengan kategori normal dalam kepribadian, namun menunjukkan perilaku abnormal dalam pengertian sosial dan moral. Demikian halnya yang dijumpai pada banyak pendiri dan penganut aliran sesat, biasa ditemukan kriteria kategori yang tidak tunggal dan terkadang sumir. Karena itu, penentuan kategori sesat hanya mungkin dilakukan dengan mengacu pada definisi atau batasan yang bersifat formalistik atau diakui sebagai batasan institusional.

Sebuah paham dan aliran keagamaan baru dapat dinyatakan sebagai sesat apabila mengacu pada satu kumpulan kriteria tertentu. Dalam beberapa kasus yang melibatkan umat Islam, kriteria yang disusun MUI menjadi semacam indikator untuk menentukan apakah sebuah paham atau aliran pemikiran itu sesat atau tidak.¹¹

⁹Oktober 2012, <http://oxforddictionaries.com>.

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 2004), 16.

¹¹Majelis Ulama Indonesia, *Pedoman Identifikasi Aliran Sesat Majelis Ulama Indonesia*, 2007.

Secara praktis, MUI merumuskan bahwa sebuah aliran sesat dapat dilihat melalui penyimpangan dari dasar-dasar Islam dengan sepuluh kriteria, antara lain: (1) Mengingkari salah satu rukun iman dan rukun islam, (2) Meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i, (3) Meyakini turunnya wahyu sesudah al-Qur'an, (4) Mengingkari otentisitas dan kebenaran al-Qur'an, (5) Menafsirkan al-Qur'an tidak berdasar kaidah-kaidah tafsir, (6) Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam, (7) Menghina, melecehkan, dan/atau merendahkan Nabi dan Rasul, (8) Mengingkari Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir, (9) Mengubah, menambah, dan mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syari'at, dan (10) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i.¹²

Namun demikian patut diakui bahwa terdapat banyak konteks yang menjadi penyebab munculnya paham atau aliran keagamaan yang dipandang sesat. Konteks latarbelakang sosial, psikologis, dan dinamika yang dialami tokoh dan pimpinan aliran dan paham tersebut layak pula menjadi pertimbangan lebih mendalam. Oleh sebab itu, untuk memahami konteks-konteks ini, tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dan psikologi agama untuk memahami fenomena lahirnya sebuah aliran sesat.

PENDEKATAN DALAM STUDI AGAMA

Connolly dalam karyanya "Aneka Pendekatan Studi Agama" (1999), menyebutkan beberapa pendekatan dalam memahami fenomena agama, mulai dari antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis, hingga teologis.¹³ Keberagaman pendekatan ini menunjukkan berbagai kemungkinan aspek yang terdapat dan melatarbelakangi kemunculan agama, termasuk dalam tulisan ini adalah kemunculan paham dan aliran agama yang kemudian diidentifikasi oleh MUI sebagai aliran sesat.

Northcott sebagaimana dikutip Connolly¹⁴ menguraikan cara pandang perspektif sosiologis dalam memahami fenomena

¹²Diputuskan dalam Rakernas MUI di Jakarta, 6 November 2007. MUI menggarisbawahi bahwa 10 kriteria di atas tidak boleh diterapkan berdasarkan praduga semata, melainkan harus berdasar pada penelitian yang shahih.

¹³Peter Connolly, ed., *Aneka Pendekatan Study Agama* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

¹⁴Ibid.

keagamaan yang berbeda dengan perspektif lain karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dengan masyarakat. Praanggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan, termasuk agama. Perspektif sosiologis ini menegaskan adanya faktor dan aspek sosiologis di balik kemunculan paham dan aliran keagamaan dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks sosiologi agama, gejala kemunculan kelompok, paham dan aliran agama sejak lama menjadi perhatian para ahli, beberapa di antaranya adalah Max Weber dan Ernst Troeltsch.¹⁵ Buku Weber berjudul *The Sociology of Religion* merupakan sebuah karya yang luas komparatif mengenai interaksi agama dan organisasi sosial.¹⁶ Dalam buku ini Weber mengeksplorasi tentang evolusi beragam tipe organisasi keagamaan dari mulai sekte kenabian, tipe gereja serta bermunculannya sekte-sekte dalam agama di Eropa. Dalam perkembangan kapitalisme di Eropa melalui kategorisasi kelompok keagamaan baru yang muncul dari kelompok mainstream menjadi dua tipe, yakni tipe gereja dan tipe sekte. Kelompok dengan tipe gereja pada umumnya mencakup dan mendominasi semua aspek kepentingan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kecenderungan seperti itu, organisasi keagamaan bersifat *status quo* dan menjadi kelompok yang mapan. Beberapa ciri umum dari tipe ini di antaranya adalah sikap dan ajarannya yang cenderung konservatif, formalistik, dan berkompromi dengan penguasa serta elit politik dan ekonomi. Di dalamnya terdapat struktur hierarki yang ketat dimana para pemangku agama menjadi lingkaran yang memonopoli berbagai keistimewaan seperti pengetahuan dan kesaktian. Sementara pada hirarki di bawahnya ada masyarakat awam yang bergantung kepada kelompok pemangku agama tadi.

Berbeda dengan tipe gereja, tipe sekte memiliki jumlah anggota yang relatif lebih kecil sehingga biasanya mampu menciptakan ikatan dan hubungan yang erat dan egaliter di antara sesama anggotanya. Selain itu, keanggotannya bersifat sukarela karena menjadi anggota sekte biasanya merupakan inisiatif sendiri. Tipe-tipe sekte biasanya memiliki pandangan yang lebih keras atau

¹⁵Ernst Troeltsch, *The Social Teaching of the Christian Churches*, trans. oleh O. Wiyon (Chicago: University of Chicago Press, 1976).

¹⁶Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1963).

rigid terhadap prinsip ajaran, menuntut ketaatan kepada nilai moral yang ketat, dan mengambil jarak dari penguasa dan dari berbagai kepentingan duniawi.

Tipe sekte muncul disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor marjinalisasi. Individu yang menjadi pengikut sekte pada umumnya adalah orang yang sering merasa tidak mendapatkan penghargaan yang selayaknya dari masyarakat, atau kehormatan yang tiba-tiba hilang dari dirinya. Misalnya, seorang pemimpin atau pejabat yang awalnya mendapat penghormatan dan sanjungan dari masyarakat, tiba-tiba kehilangan keistimewaan tersebut karena terlibat kasus pidana, atau bangkrut, dan masyarakat kemudian tidak lagi memperlakukannya sebagai “orang penting” dan dihormati. Dalam situasi ini, keberadaan sekte-sekte ini menawarkan semacam harapan akan kehormatan atau kemuliaan bagi para pengikutnya.

Pada banyak kasus, harapan tersebut muncul dalam bentuk janji dari ajaran yang diberikan pemimpin kelompok sekte tersebut kepada para pengikutnya. Contoh seperti ini dapat ditemukan pada pengikut kelompok sekte hari Kiamat pimpinan Pendeta Mangapin Sibuea di Bandung yang memberikan janji-janji kepada anggotanya. Para pengikut sekte ini meyakini dan memberikan harapan bahwa Yesus akan menjemput dan membawa mereka ke Surga. Dengan kharisma yang dimilikinya, Pendeta Mangapin Sibuea mengklaim bahwa dirinya menerima wahyu secara langsung dari Yesus untuk menyelamatkan pengikutnya pada Kiamat yang diprediksinya akan terjadi pada tahun 2003 lalu.¹⁷

Kedua, faktor kondisi keterpurukan. Selain faktor marjinalitas, Bryan Wilson mencatat bahwa penyebabnya muncul dan berkembangnya sekte juga disebabkan oleh faktor kondisi-kondisi tertentu, misalnya kekalahan perang, bencana alam, atau runtuhnya perekonomian. Seseorang atau sekelompok orang yang terpuruk secara sosial atau ekonomi—yang disebabkan oleh penyebab eksternal lainnya—memiliki potensi yang lebih besar untuk terlibat dalam sekte tertentu sebagai tindakan kompensasi atas “kepahitan hidup” yang dialaminya.

Ketiga, faktor sekularisasi. Berger menilai kemunculan sekte memiliki kaitan erat dengan sekularisasi karena dalam konteks masyarakat atau negara sekuler, aspek keyakinan pada hal-hal

¹⁷“Setelah ‘Kiamat’ Sekte Sibuea Tak Terjadi,” n.d., <https://m.tempo.com>.

supranatural hanya dapat bertahan dalam bentuk sektarian.¹⁸ Setiap individu dalam anggota sekte harus memutus diri mereka dari pengaruh dunia sekuler di sekitar mereka agar keyakinan dan komitmen keagamaan mereka tetap kuat dan mencari dukungan di antara sesamanya. Di sini, sekte menyediakan sebuah konteks yang memungkinkan orang-orang ini saling mendukung satu sama lain.

Sejumlah penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Amerika Serikat memperlihatkan bahwa pada dua dasawarsa terakhir, puluhan juta orang terlibat dalam gerakan pemujaan/sempanan, *cults* serta komunitas satanik. Unikny lagi sebagian besar dari pengikut tersebut adalah para remaja dan pemuda. Beberapa penelitian ini juga menyimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan reaksi atas kehidupan kapitalisme yang menghilangkan kehidupan spiritual dalam masyarakat Amerika.¹⁹

Dengan kata lain, pandangan Berger senada dengan penjelasan Troeltsch yang menyatakan bahwa sekte dapat menjadi wadah pemenuhan kebutuhan supranatural dalam masyarakat sekuler. Wilson juga berpendapat bahwa sekte merupakan sebuah lokus bagi masyarakat yang mengalami sekularisasi.²⁰ Kemunculan sekte dapat dipahami sebagai sebuah respon atas situasi di mana nilai-nilai agama telah kehilangan kontrol atau peran sosialnya.

PENDEKATAN PSIKOLOGIS

Berbeda dengan pendekatan sosiologis yang lebih mengungkapkan aspek eksternal dari fenomena agama, pendekatan psikologis mengungkap dimensi psikis, seperti emosi, pengalaman personal dan kejiwaan dalam pengalaman keagamaan manusia. Dalam ranah kajian psikologi ada dua wilayah berbeda terkait pembahasan agama. Pertama ada psikologi agama (*psychology of religion*) dan psikologi keagamaan (*religious psychology*).

¹⁸Lihat Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion* (London: Faber and Faber Press, 1969).

¹⁹Dadang Hawari, ed., "Cult and New Religion Movement: A Report of the American Psychiatric Association, from the Committee on Psychiatry and Religion," in *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 14.

²⁰Bryan Wilson, "Salvation, Secularization, and Demoralization," in *The Blackwell Companion: The Sociology of Religion*, ed. oleh Richard Fenn (New York: Blackwell Press, 2003), 39–51.

Psikologi agama mengacu pada penerapan metode-metode dan data psikologis ke dalam studi tentang keyakinan, pengalaman, dan sikap keagamaan. Sementara psikologi keagamaan mengacu pada penggunaan metode dan data psikologis oleh orang yang agamis dengan tujuan memperkaya dan atau membela keyakinan-keyakinan, pengalaman dan perilaku keagamaan.²¹ Perbedaan definisi konseptual ini penting untuk membedakan fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yakni faktor-faktor psikologis yang melatarbelakangi kemunculan paham dan aliran keagamaan.

Sementara itu dalam tinjauan psikologi, salah satu aspek penting dalam beragama adalah adanya kepercayaan pada kekuatan gaib dan supranatural yang pada umumnya diterima sebagai suatu bentuk keyakinan yang lebih bersifat emosional ketimbang rasional. Dengan sifatnya yang demikian, aspek kepercayaan pada hal gaib ini seringkali menjadi bahan yang mudah dimanipulasi. Manipulasi melalui kepercayaan agama lebih mudah diterima oleh masyarakat tertentu, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dianggap sebagai hal yang sakral dan memberi kekuatan dalam melindungi kekhawatiran manusia. Konsep agama sebagai ilusi yang dikemukakan Freud menjelaskan kondisi psikologis manusia yang mewarisi rasa takut sejak masa kanak-kanak. Pada masa tersebut rasa takut tersebut terobati dengan sosok pelindung pada figur ayah. Menurut Freud, rasa khawatir tersebut mengalami perkembangan hingga dewasa dan manusia memunculkan imajinasi sosok pelindung dalam agama dengan tetap memunculkan figur Tuhan bapak.²² Pandangan Freud ini mendapat kritik dari para psikolog lain, misalnya C.G Jung dengan memunculkan aspek positif dari agama terhadap kesehatan mental.²³

Dari penjelasan tadi dapat dipahami bahwa ilusi terkat juga dengan kondisi mental psikologis seseorang. Bagi orang-orang dalam kondisi psikologis tidak stabil kecenderungan untuk mencai perlindungan dari sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural cenderung lebih tinggi. Dengan demikian masyarakat

²¹Connolly, *Aneka Pendekatan Study Agama*, 191.

²²Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 178. Lihat juga Sigmund Freud, *The Future of Illusion* (New York: Norton, 1969).

²³Carl G. Jung, *Psychology and Religion* (Princeton: Princeton University Press, 1969).

yang mengalami kondisi psikologis yang kurang stabil dapat dengan mudah menganggap paham atau ajaran tentang hal yang gaib itu sebagai keyakinan yang benar.

Dalam tataran praktis di masyarakat, masalah yang berhubungan dengan hal gaib dan nilai-nilai sakral keagamaan ini sering pula diturunkan pada pribadi-pribadi tertentu. Proses ini menimbulkan kepercayaan bahwa seseorang memiliki kemampuan luar biasa dan dapat berhubungan dengan alam gaib.²⁴ Pandangan ini dapat dilihat melalui berbagai kasus, misalnya yang terjadi pada komunitas Surga Eden²⁵ dan Sekte Kiamat, dimana keduanya menunjukkan adanya kesamaan, yakni mengaku dirinya sebagai utusan Tuhan dan mengklaim dirinya dapat berkomunikasi dengan Tuhan.

Selain itu, sebagai implikasi dari klaim bahwa mereka mampu berkomunikasi dengan Tuhan, mereka juga meyakinkan dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang secara umum hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar yang memang membutuhkan kepastian di masa depan. Ada pula “keajaiban” lain yang dimiliki oleh para tokoh yang mengaku sebagai nabi ini, yakni dinilai mampu mengobati penyakit bahkan mampu memberikan rasa kepercayaan pada orang lain. Dengan berbagai kelebihan ini, pemimpin sekte yang mengaku nabi atau bahkan malaikat dapat membuat pengikutnya semakin merasa tertarik.

Fenomena seperti ini pada dasarnya dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi sugesti sebagaimana dilakukan Robert H. Thouless. Istilah psikologi sugesti digunakan dalam kajian psikologi dengan mengamati berbagai eksperimen dalam praktek hipnotis. Dalam analisisnya, Robert H. Thouless mencontohkan bagaimana pelaku hipnotis meyakinkan seseorang melalui persepsi yang diciptakannya. Seseorang yang terkena hipnotis dapat dengan mudah terkagum-kagum, bahkan *shock* terhadap suatu praktek hipnotis. Lebih jauh, sugesti yang dimunculkan dari praktek hipnotis ini dapat muncul dalam berbagai bentuk perbuatan, pengembangan, atau penyembuhan berbagai penyakit jasmani, pengakuan atau penolakan terhadap beberapa jenis keyakinan. Namun dalam kasus sugesti

²⁴Rahmat, *Psikologi Agama*, 254.

²⁵Marzani Anwar, *Jejak Komunitas Perennial, Eden Salamullah* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007).

yang berhasil, apapun yang disampaikan pelaku sugesti terhadap objeknya, maka gagasan yang disugestikan itu sudah berubah menjadi persepsi, perbuatan atau bahkan keyakinan.²⁶

Dalam tinjauan psikologi, untuk mengubah suatu keyakinan atau perilaku seseorang dapat dilakukan dengan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu. Misalnya seorang ateis yang tidak mempercayai Tuhan akan menggunakan logika untuk mengubah persepsi seseorang mengenai keberadaan Tuhan. Tidak jarang penyesatan-penyesatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan logis atau sekedar emosional tergantung karakteristik subjek yang dituju sehingga pengikut-pengikut aliran-aliran sesat tidak jarang berasal dari kalangan intelektual atau yang dianggap cerdas.

Oleh sebab itu, peran tokoh atau guru spiritual dalam aliran-aliran sesat tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat secara emosional bagi pengikutnya. Guru spiritual mereka dianggap sebagai orang-orang suci yang dipilih Tuhan. Berkenaan dengan hal ini, Rogge yang dikutip Masykur mengungkapkan bahwa setiap pemimpin atau guru spiritual mempunyai pengetahuan tentang sesuatu yang tidak bisa diketahui sendiri oleh para muridnya. Akses ke realitas tersembunyi tersebut akan diberikan apabila pengikutnya setia kepada ajarannya, menerima otoritasnya, serta menyerahkan diri mereka kepadanya meskipun dengan menghinakan diri. Fenomena ini menjelaskan mengapa banyak kelompok aliran sesat yang mempraktikkan penyimpangan norma sosial, misalnya hubungan seks bebas, meninggalkan kewajiban agama dan praktik pengorbanan.²⁷

Dalam sebuah gerakan keagamaan yang bercorak eksklusif seperti halnya sekte dan kultus, pemimpin sekte biasanya melakukan manipulasi psikologis untuk membentuk barisan pengikut setia yang patuh hanya pada dia. Modusnya bisa berupa tawaran pesona supranatural, sugesti, hipnotis, hingga cuci otak.²⁸ Dalam hal inilah karisma pemimpin sekte dapat menjadi sugesti pada orang-orang yang mudah terpengaruh.

²⁶Rahmat, *Psikologi Agama*, 256.

²⁷Achmad M. Masykur, "Mengkaji Gerakan Keagamaan yang Menyimpang (Studi Kasus Komunitas Eden dan Aliran Dextro)," *Jurnal psikologi UNDIP*, 2005, 81.

²⁸Ibid., 83.

Aspek-aspek psikologis pemimpin sekte dan aliran sesat menjadi hal yang krusial dalam memahami fenomena aliran sesat. Sebuah survey yang dilakukan oleh *American Psychiatric Association* menunjukkan bahwa dalam sejumlah kelompok agama baru atau aliran-aliran spiritual baru terdapat unsur-unsur psikopatologi dari para pemimpin dan penganutnya. Beberapa gejala yang ditemukan beberapa gangguan kepribadian seperti; halusinasi dan atau *delusion*.²⁹

Halusinasi adalah persepsi palsu atau menganggap khayalan sebagai realitas yang nyata dan biasanya terjadi secara berulang-ulang. Halusinasi dapat berbentuk suara maupun penglihatan. Sedangkan yang dimaksud dengan *delusion* atau waham terbagi menjadi beberapa macam. *Pertama, delusion of grandeur* atau waham kebesaran, yaitu keyakinan bahwa dirinya memiliki suatu kelebihan dan kekuatan serta menjadi orang penting. Dalam hal ini, mereka yang mengalami waham ini merasa seakan-akan dirinya adalah nabi, rasul, wali, malaikat atau bahkan Tuhan. *Kedua, delusion of influence* atau waham pengaruh, yakni keyakinan adanya kekuatan dari luar dirinya sedang mencoba mengendalikan pikiran dan tindakannya. *Ketiga, delusion of passivity* atau waham ketidakberdayaan, yaitu keyakinan bahwa dirinya tidak berdaya dan pasrah terhadap suatu kekuatan dari luar sehingga fisik, pikiran, tindakan dan inderanya dikendalikan dari luar dirinya. Dan *keempat, delusion of perception* atau waham persepsi, yakni pengalaman inderawi yang tak wajar dan bermakna sangat khas bagi dirinya, biasanya bersifat mistis atau diyakini sebagai mukjizat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Quraniyah didirikan oleh Rohmansyah. Ia merupakan seorang peternak ikan di Kampung Banjarsari, RT 01/07, Desa Nyenang Kec. Cipeundeuy, Kab. Bandung Barat. Secara geografis, Cipeundeuy merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bandung Barat. Wilayah ini dilintasi Sungai Citarum yang membentang dari utara hingga selatan.

Kemunculan aliran Quraniyah diawali mimpi Rohmansyah pada pertengahan 1992 dimana dalam mimpinya itu, dia bertemu

²⁹*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 4 ed. (Washington: The American Psychiatric Association, 1994).

dengan Jibril dan Nabi Muhammad. Mimpi tersebut menjadi medium pertemuan Rohmansyah untuk berguru kepada Jibril guna mendapatkan bimbingan dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang kemudian menjadi paham dan ajaran Quraniyah. Selain itu, munculnya aliran ini juga dilatarbelakangi keprihatinan Rohmansyah pada kondisi umat Islam dengan beberapa ajaran yang dinilainya memberatkan umat Islam, misalnya ibadah haji ke Arab Saudi. Bahkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad telah membawa bencana pertikaian dan konflik di dunia. Karena itu, dia mengaku diutus untuk memperbaiki kondisi dunia, dan secara khusus umat Islam.

Meskipun aliran ini bernama Quraniyah, namun sama sekali tidak ada kaitannya dengan mushaf al-Quran. Quraniyah dalam hal ini adalah paham, gagasan, pendapat dan tafsiran Rohmansyah yang didapatnya dari Jibril. Menurutnya, pernyataan yang selama ini disampaikan kepada keluarganya merupakan solusi terhadap persoalan yang dilihat dan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dia mengistilahkan pendapatnya tersebut sebagai “zakat”. Konsep zakat yang dimaksud Rohmansyah berbeda dengan konsep serupa dalam ajaran Islam yang secara umum dipahami sebagai kewajiban seorang muslim untuk memberikan sebagian hartanya ketika sudah mencapai *nishab*.³⁰ *Dalam ajaran Rohmansyah, zakat yang dimaksud adalah pendapat-pendapat, gagasan dan tanggapan sebagai solusi yang disampaikannya sebagai respon terhadap persoalan kehidupan.*

*Penyebutan Quraniyah terhadap aliran ini pada awalnya diberikan oleh sejumlah elemen ormas Islam yang melakukan investigasi pada ajaran Rohmansyah karena Rohmansyah meyakini bahwa ajaran yang diterimanya dari Jibril merupakan wahyu sebagaimana yang dialami Nabi Muhammad.*³¹ *Dalam konteks ini, menjadi krusial peran dari kelompok-kelompok agama mainstream dalam mengkonstruksi suatu keyakinan atau agama mejadi ajaran atau paham yang sesat.*

³⁰*Nishab* adalah ukuran atau takaran untuk menentukan seorang muslim diwajibkan membayar zakat. Setiap harta kekayaan yang dimiliki seorang muslim memiliki *nishab* atau ukuran tertentu sehingga jika sampai pada ukuran tersebut, maka wajib dikeluarkan zakat.

³¹Nurfatwa, Wawancara dengan ketua investigasi aliran Quraniyah, Oktober 2012.

Rohmansyah meyakini bahwa apa yang didapatnya dari mimpi tersebut merupakan wahyu dan mengklaim bahwa semua pendapatnya ada dalam al-Quran, hanya saja al-Quran yang ada sekarang harus direvisi karena sudah tidak sesuai dengan kebutuhan umat Islam. Menurut Rohmansyah, al-Quran perlu direvisi karena mushaf yang ada merupakan hasil dari kebudayaan orang Arab. Sementara penjelasan yang diperolehnya dari Jibril merupakan nilai dan ajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Ia juga menilai bahwa Pancasila dan UUD 1945 memiliki posisi yang sama dengan wahyu yang dia terima dari Jibril.³²

Tahun 2004, aliran ini dinyatakan sesat oleh MUI Kecamatan Cipeundeuy, Bandung Barat yang diikuti oleh pernyataan Rohmansyah bahwa dirinya tidak akan menyebarkan paham dan ajarannya tersebut.³³ Namun paham ini kembali menjadi isu publik di Bandung dan sekitarnya setelah ada laporan dari salah seorang penyiar Radio Republik Indonesia (RRI), Bandung terkait sejumlah pesan melalui SMS yang berisi ajakan mengikuti paham dan ajaran Quraniyah. SMS yang sama juga diterima oleh sejumlah ormas Islam di wilayah Bandung. Atas dasar itu, beberapa ormas Islam kemudian mengadukan Rohmansyah pada pihak Kepolisian dengan tuduhan penistaan agama. Rohmansyah kemudian ditangkap pada 3 Oktober 2012 dengan tuduhan pelanggaran pasal 156a KUHP jo pasal 55 ayat 1 ke 1 KUHP.

ROHMANSYAH SANG “NABI”

Rohmansyah dikenal sebagai sosok yang taat beragama. Dalam kesehariannya, dia termasuk orang yang rajin pergi ke masjid. Pada hari-hari tertentu, diapun seringkali terlihat dalam kegiatan pengajian, baik sebagai pendengar maupun penceramah. Tahun 1991, Rohmansyah pernah dipercaya menjadi ketua Rukun Warga (RW) sebelum akhirnya mengundurkan diri pada tahun 1992.

³²Lihat “Mengaku Nabi, Rohman Syah Berhaji ke Candi Borobudur,” diakses 15 Oktober 2012, www.hidayah.com.

³³Surat Keputusan Bersama KUA, MUI dan Muspika Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Tentang Ajaran Saudara Rohmansyah tertanggal 18 Maret 2004. Dalam surat tersebut dinyatakan janji Rohmansyah untuk tidak menyebarkan ajarannya. Pada lembar kedua dinyatakan bahwa: “*Dengan ini saya berjanji/mengatakan dengan sesungguhnya dihadapan para saksi, bahwa saya akan berhenti menyebarkan ajaran saya, dan tidak akan menyebarkan selebaran-selebaran*”.

Sebelum mengundurkan diri, Rohmansyah memiliki profesi sebagai petani tambak ikan yang terbilang sukses. Hasil tambaknya dijual di pasar tradisional setempat. Keberhasilannya dalam bidang ekonomi dan perannya sebagai ketua RW semakin menguatkan posisi sosial Rohmansyah dan keluarganya di tengah masyarakat. Dengan status tersebut, dia sering menjadi tempat mengadu bagi warganya yang mendapat masalah, ekonomi, persoalan keluarga dan urusan keagamaan.

Selain itu, namanya juga sering terdaftar dalam jadwal khutbah Jumat maupun ceramah pada acara-acara keagamaan lain. Bagi Rohmansyah, kepercayaan masyarakat tersebut merupakan amanah meskipun dia menyadari tidak memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal. Pengetahuan agamanya didapat dari sejumlah penceramah yang ditemuinya di pengajian dan acara keagamaan di media masa seperti radio dan televisi. Salah satu acara keagamaan kesukaannya adalah acara *Titian Ilahi* dan *Pesantren Udara* yang disiarkan stasiun RRI Bandung bahkan terhitung aktif dan rajin menyampaikan komentar melalui SMS.³⁴

Keyakinan keagamaan Rohmansyah mulai terusik ketika mengikuti ceramah seorang ulama setempat yang menyampaikan bahwa umat Islam Indonesia hidup berdasarkan Pancasila yang merupakan nilai-nilai sekuler. Pernyataan tersebut, menurutnya sangat membingungkan, terlebih hal tersebut disampaikan oleh seorang ulama pengurus MUI dan mantan anggota TNI yang seharusnya mendukung Pancasila. Pernyataan ini mengendap dan menjadi beban pikirannya. Kebingungan tersebut semakin bertambah ketika suatu saat dia menerima selebaran dari MUI yang berisikan ajakan untuk melakukan *qunut nazilah*³⁵ guna mendoakan umat muslim Bosnia yang saat itu tengah diperangi oleh orang kafir. Rohmansyah memiliki pandangan sebaliknya, menurutnya, umat Islam sudah sejak lama didoakan agar selamat namun malah celaka dan mengalami kehancuran oleh orang-orang kafir.

Persoalan-persoalan tersebut memaksanya untuk bertanya. Diapun mulai berkeliling menemui banyak tokoh agama, termasuk ulama-ulama di MUI setempat. Alih-alih mendapat jawaban yang memuaskan,

³⁴Tardjono, Wawancara dengan pengasuh acara *Titian Ilahi* dan *Pesantren Udara* di RRI dan juga pengurus FUUI Kota Bandung, Oktober 2012.

³⁵Qunut Nazilah adalah doa khusus biasanya terkait dengan musibah dan bencana. Pelaksanaannya dilakukan pada rakaat terakhir shalat pardu. Pada masa Rasulullah SAW pernah dilaksanakan Qunut Nazilah pada rakaat akhir shalat shubuh.

dia malah mendapat cemoohan atas pikirannya yang aneh. Akhirnya Rohmansyah memutuskan untuk mencari tahu jawabannya sendiri di al-Quran melalui terjemahannya. Situasi ini semakin diperparah dengan krisis yang dialami usahanya dalam tambak ikan yang membuat Rohmansyah semakin menarik diri dari lingkungan.

Sepanjang Ramadhan tahun 1992, ia sengaja menyepi untuk membaca terjemahan al-Quran. Puncaknya terjadi pada malam Lailatul Qadar, di tengah malam Rohmansyah bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad yang ditemani Jibril. Keduanya datang mengunjungi Rohmansyah di rumahnya. Dalam mimpi tersebut Jibril menyampaikan pesan, *“bener pisan tah nu dipikirkeun ku maneh teh”* (Benar sekali apa yang kamu pikirkan itu).

Dalam mimpinya tersebut, Rohmansyah juga memperhatikan raut wajah Nabi Muhammad seolah menyimpan rasa bersalah yang dipahaminya sebagai isyarat bahwa agama Islam yang selama ini adalah keliru. Belum usai mimpi tersebut, Rohmansyah terbangun dari tidur oleh tangisan anaknya. Sesaat kemudian, ia kembali terlelap. Ajaibnya, dia kembali bermimpi bertemu Jibril, namun kali ini tidak ada wujud, melainkan hanya suara yang berbunyi, *“Hai Rohmansyah eta bener pisan nu ku anjeun dipikiran. Kusabab kitu sok geura ajak pamajikan jeung kulawarga deukeut anjeun keur ngamalkeun eta kayakinan,”* (Hai Rohmansyah, Benar sekali apa yang kamu pikirkan itu. Jadi, segeralah ajak istri dan keluarga dekatmu untuk mengamalkan keyakinanmu). Rohmansyah menganalogikan perintah ini dengan perintah Allah untuk mendakwahkan ajaran Islam pada tahap awal dengan menyeru kerabat terdekat, sebagaimana dalam Surah al-Syuara’ ayat 214: *“Wa andhir ‘ashīrataka al-aqrabīn”*.

Sejak peristiwa tersebut, Rohmansyah mengaku sering bertemu Jibril yang membuatnya semakin yakin untuk menyampaikan apa yang disampaikan Jibril. Keyakinan itu semakin tebal ketika suatu kali dalam mimpinya ia menjumpai Nabi Muhammad sedang menyampaikan khutbah di tengah lautan manusia yang berpakaian serba putih. Mimpi ini memberinya ilham bahwa dirinya dapat menjalankan fungsi dan peran seperti Nabi Muhammad. Tidak lama setelah itu, Rohmansyah menambahkan “Muhammad” sebagai nama depan pada namanya. Meskipun tidak mengklaim sebagai nabi secara terbuka, namun menurutnya salah satu ciri nabi adalah ketika seseorang telah bermimpi bertemu Jibril setidaknya dua kali,

yang pertama muncul dalam wujudnya yang asli, dan kedua hanya suaranya saja, persis seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad.

Semua peristiwa tersebut disampaikan kepada istri dan rekannya di pasar tradisional tempatnya berjualan ikan. Ia merasa tidak pantas memangku peran sebagai nabi karena tidak memiliki pengetahuan agama, bahkan tidak pernah sekalipun menuntut ilmu di pesantren. Rohmansyah kemudian memberanikan diri untuk bertanya kepada beberapa kyai setempat termasuk kepada MUI dan hasilnya tetap nihil. Rohmansyah malah mendapat caci maki, bahkan dituduh gila. Tetapi ia masih berkesempatan untuk menyampaikan mimpinya tersebut dalam khutbah Jumat.

Khutbah Rohmansyah ini memicu pertengkaran di masyarakat yang menilai Rohmansyah sudah mengalami kegilaan. Sejak saat itu, masyarakat tidak lagi menganggap Rohmansyah sebagai orang waras dan mereka pun tidak mau mendengar apapun ucapannya. Melihat gejala demikian, Rohmansyah kemudian mengundurkan diri dari jabatan ketua RW. Tidak ada lagi orang yang percaya kepada Rohmansyah kecuali istri, anak dan menantunya. Rohmansyah sendiri mengaku tidak risau dengan perlakuan seperti itu karena hal ini juga dialami oleh Nabi Muhammad pada masa awal penyebaran Islam. Rohmansyah mengaku tidak putus harapan sebab hal ini sudah disampaikan Jibril sebelumnya, *“keun bae teu kudu maksa nu teu percaya”* (Tidak masalah, tidak usah memaksa mereka yang tidak percaya).

Pada tahun 2004 MUI setempat menyatakan ajaran yang dibawanya sebagai ajaran sesat dan Rohmansyah menandatangani perjanjian untuk tidak menyebarkan ajarannya tersebut kepada masyarakat. Sejak itu, Rohmansyah tidak lagi berceramah atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajarannya. Namun rupanya panggilan untuk menyebarkan ajarannya tersebut tidak pernah padam dan jalan semakin terbuka ketika anaknya memberinya sebuah ponsel dan mengajarnya mengirimkan SMS. Melalui SMS inilah Rohmansyah kemudian menyampaikan pendapat serta ajaran yang diyakininya kepada sejumlah media masa; RRI Bandung, TVRI, Radio Roja di Bogor, Radio Elshinta, hingga METRO TV.

DOKTRIN DAN AJARAN

Pada dasarnya, ajaran dalam paham Quraniyah berdasarkan pada pokok-pokok ajaran Islam dengan beberapa modifikasi misalnya

shalat lima waktu yang tidak lagi wajib jika tujuan dan fungsi shalat untuk membentuk manusia yang menjauhi kemungkarannya dan melaksanakan kebajikan sudah terlaksana. Rohmansyah juga mengklaim memiliki otoritas untuk menafsirkan al-Quran menurut pemahamannya karena ia seorang rasul. Adapun beberapa ajaran yang disebarkan oleh aliran Quraniyah adalah sebagai berikut:

Pertama, keyakinan adanya Nabi setelah Muhammad Saw., yaitu dirinya. Predikat sebagai Nabi dan Rasul tersebut didapatnya setelah mimpi bertemu Jibril. Mimpi tersebut diyakini sebagai permulaan dirinya diangkat menjadi rasul. Jibril datang mengunjungi rumahnya dan disertai oleh Nabi Muhammad.

Kedua, meskipun didasarkan pada al-Quran, namun paham Quraniyah meyakini bahwa ajaran pemahaman yang tepat atas al-Quran adalah penjelasan yang disampaikan oleh Rohmansyah. Paham dan ajaran yang disampaikan Rohmansyah disebutnya sebagai “zakat” yang sekaligus membedakan dengan konsep zakat yang selama ini dikenal dalam Islam.

Ketiga, aliran Quraniyah tidak mewajibkan shalat lima waktu, artinya shalat boleh dilakukan atau tidak. Hal ini didasarkannya pada perintah Jibril melalui mimpinya. Menurut Rohmansyah, shalat lima waktu ternyata tidak memiliki fungsi semestinya sebagai ibadah yang menjaga dari keburukan karena banyak orang yang melaksanakan shalat justru memperlihatkan perilaku sebaliknya. Dengan begitu, shalat justru merupakan hukuman bagi orang yang belum dapat menjaga diri dari keburukan. Karena mengaku dirinya telah terbebas dari keburukan, maka dia telah bebas dari tugas melaksanakan shalat. Shalat juga menurutnya adalah merupakan media untuk menciptakan manusia yang takwa dan dia tidak wajib shalat lima waktu karena telah memiliki kualitas takwa.

Keempat, arah kiblat tidak ke Ka’bah di Makkah, melainkan ke arah Timur atau ke arah Candi Borobudur. Hal ini dilakukannya setelah mendapat petunjuk dari Jibril setelah melakukan dzikir untuk mendapat penjelasan tentang ayat al-Quran yang menyatakan bahwa kebenaran yang hakiki, yakni Allah itu tidak ada di barat (*maghrib*) dan di timur (*masyriq*).³⁶ Setelah dzikir dan berdoa, tiba-tiba muncul cahaya putih yang jatuh ke pangkuan tangannya dan cahaya itu berbentuk stupa

³⁶QS. al-Baqarah: 177.

candi yang ternyata menggambarkan Candi Borobudur. Berbarengan dengan cahaya itu, muncul sebuah suara yang berbunyi, “kiblat bagimu sesungguhnya terdapat pada sekumpulan batu yang bertumpuk”. Sejak saat itu, Rohmansyah menghadap kiblat ke arah Candi Borobudur. Dia pun menganjurkan anaknya untuk shalat atau berdoa dengan menghadap Borobudur ketika di rumah.

Kelima, ibadah haji tidak dilakukan di Mekkah, tetapi dengan mengunjungi Candi Borobudur dan melaksanakan tata cara haji ditempat tersebut. Pada tahun 2005, Rohmansyah menjalankan ibadah haji ke Candi Borobudur. Di sana, Rohmansyah menjalankan *syar’i* seperti ibadah haji, yakni dengan mengelilingi bangunan Candi tersebut sebanyak tujuh kali. Di dinding rumahnya, terpampang gambar candi Borobudur yang diakuinya sebagai oleh-oleh sewaktu melaksanakan ibadah haji ke sana. Dan *keenam*, Rohmansyah menyebutkan bahwa siapapun yang tidak menerima paham dan ajaran yang disampaikannya maka dianggap sebagai orang kafir.

FAKTOR SOSIOLOGIS: MARGINALISASI LINGKUNGAN

Aliran Quraniyah merupakan salah satu fenomena dari kemunculan aliran dan paham keagamaan yang muncul dalam konteks sosiologis kemunculannya. Sebagaimana dijelaskan pada bab kajian teoritis, aspek psikologis dapat diidentifikasi pada; *Pertama*, dalam relasinya dengan kelompok-kelompok agama *mainstream* seperti ormas Islam dan Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Cipendeuy. Ajaran Quraniyah semula merupakan pemikiran dan tafsiran Rohmansyah terhadap realitas sosial yang dialaminya. Tetapi kemudian diidentifikasi oleh kelompok agama *mainstream*, dengan mengacu pada criteria MUI, maka ajaran Rohmansyah dinilai sebagai ajaran sesat.

Kedua, faktor marginalisasi yang dialami oleh Rohmansyah. Ia tiba-tiba saja diasingkan dan dianggap tidak waras setelah menyampaikan apa yang dialaminya dalam mimpi. Bahkan ia memilih untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua RW. *Ketiga*, terkait dengan kondisi sosial ekonomi, dalam hal ini usaha Rohmansyah yang mengalami kerugian. Sebagai pengusaha yang sebelumnya terbilang sukses namun kemudian mengalami pailit telah membawanya pada keputusan dan mengalami gangguan kejiwaan.

FAKTOR PSIKOLOGIS

Faktor psikologis mengacu pada aspek personal dari tokoh Rohmansyah sendiri. Kemuculan faktor psikologis juga tidak bisa dipisahkan dari konteks sosiologis. Di antara faktor psikologis yang mendorong Rohmansyah mendakwahkan ajaran Quraniyahnya di antaranya; *pertama*, rasa tidak heran dan tidak puas dalam memahami realitas masyarakat muslim yang bertolak belakang dengan doktrin ajaran Islam. Misalnya banyak yang korupsi, mencuri dan melakukan tindakan kriminal. Ditambah lagi kondisi konflik global seperti perang di Palestina dan beberapa negara muslim, sehingga membuat dirinya menyalahkan agama sebagai sumber konflik.

Kedua, rendahnya pemahaman tentang wawasan agama. Rohmansyah tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai, tetapi apresiasi dan persepsi masyarakat yang sering menempatkan sosoknya sebagai tokoh agama, mendorong menjadikannya dalam kondisi dilematis, antara memenuhi tuntutan peran sebagai tokoh agama dengan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini misalnya mendorong dia untuk menyatakan bahwa al-Quran adalah untuk orang Arab karena berbahasa Arab, sementara bagi orang Indonesia harus ada mushaf lain yang berbahasa Arab.

Proses kontekstualisasi atau pelokalan ritual dan ajaran Islam yang lebih sesuai dengan situasi di Indonesia, seperti al-Quran dalam bahasa Indonesia, berhaji ke Borobudur dan konsep zakatnya, merupakan ekspresi dari situasi ketidakberdayaan dan ketiadaan pengetahuan agama di tengah tuntutan perannya dalam masyarakat sebagai tokoh agama.

RESPON MASYARAKAT TERHADAP ALIRAN QURANIYAH

Paham Quraniyah yang pertamakali muncul pada tahun 1992 ini sesungguhnya tidak sempat memiliki pengikut dari luar lingkungan keluarga. Praktis, pengikutnya yang teridentifikasi hanya dari lingkungan keluarga dekat, yaitu istri, anak, dan menantu dan beberapa teman dekat Rohmansyah sendiri. Jumlah pengikutnya sekitar lima sampai sepuluh orang. Mereka umumnya tidak mengaku setelah ada reaksi keras dari ormas keagamaan dan MUI setempat terhadap ajaran yang disebarkan Rohmansyah.

Tersebarnya ajaran Quraniyah ini melalui percakapan mulut ke mulut antar keluarga dan kerabat, kemudian di lingkungan teman Rohmansyah, melalui pengajian, khutbah, dan SMS yang dikirim ke berbagai media baik nasional maupun lokal.

Dengan publikasi di media massa seperti pada acara keagamaan *Titian Ilahi* di RRI Bandung, ajaran ini mendapat respon dalam dua cara, pertama respon spontan dan perorangan, kedua, respon yang terorganisasi yang kemudian melatarbelakangi dibentuknya Tim Investigasi Penanganan Kasus Rohmansyah. Dalam tim ini terdiri dari perwakilan tokoh ormas keagamaan, MUI dan pemerintahan setempat.

Pada respon perorangan ada yang mengapresiasi dan juga mencibirnya. Bentuk respon yang mencibir ini berlanjut pada sikap menjauhi Rohmansyah dan juga pengikutnya. Sementara yang mengapresiasi dan memberikan respon positif datang dari keluarga dan masyarakat sekitar yang mengenal Rohmansyah. Dengan posisi sosialnya sebagai tokoh agama dan juga orang kaya, bagi lingkungan dekatnya, apa yang disampaikan Rohmansyah adalah sebuah ajaran yang baik dari figur orang baik pula. Inilah yang menjadi alasan kerabat dan keluarga serta lingkungan sekitar mengapresiasi ajaran Quraniyah Rohmansyah. Pengikut ajaran Rohmansyah ini memiliki beragam alasan. Misalnya, istrinya mengaku pada awalnya tidak mempedulikan apa yang disampaikan suaminya. Ia hanya menganggapnya sebagai pemikiran biasa saja meskipun dia menjadi orang pertama yang diberitahu setiap kali suaminya menerima ajaran dari Jibril. Keraguannya terhadap pemikiran suaminya mulai berubah ketika Rohmansyah dapat memprediksi beberapa peristiwa misalnya kejadian gempa bumi di Yogyakarta, dan bahkan tsunami di Aceh. Selain itu, banyak kejadian lain yang sesuai dengan prediksi Rohmansyah kepadanya. Kemampuan memprediksi inilah yang meyakinkan dirinya untuk mengikuti ajaran suaminya ini.

Begitu pula dengan anak dan menantunya yang pada mulanya tidak yakin dengan pernyataan bapaknya namun mereka tidak berani mengkritik atau menolak karena mereka adalah anak yang harus patuh pada orang tuanya. Namun, alasan mereka berubah sejak mereka meyakini kemampuan sang ayah yang dapat memprediksi peristiwa yang akan terjadi.

Dapat diamati bahwa para pengikut Rohmansyah yang sesungguhnya melihat Rohmansyah sebagai pribadi yang istimewa,

sakti dan memiliki kemampuan luar biasa. Akses terhadap hal-hal gaib sering diyakini sebagai sesuatu yang sakral dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki derajat kesucian tersendiri. Kemampuan Rohmansyah inilah sesungguhnya yang membuat para pengikutnya merasa yakin bahwa Rohmansyah bukanlah manusia biasa, melainkan memiliki mukjizat seperti halnya para nabi.

Dalam kasus Aliran Quraniyah, meskipun Rohmansyah tidak secara terbuka mengakui dan mendeklarasikan dirinya sebagai seorang nabi, namun keyakinannya yang mengatakan bahwa untuk menjadi nabi dan rasul memiliki syarat telah bertemu Jibril sebanyak dua kali dipandang sebagai pernyataan bahwa dirinya adalah nabi. Selain itu, tindakan Rohmansyah yang tiba-tiba membubuhkan kata “Muhammad” sebagai nama depannya juga dipandang sebagai pernyataan khusus. Rohmansyah juga mengklaim bahwa dirinya mendapatkan ajaran secara langsung dari Jibril melalui mimpi. Tentu hal ini bukan pertama kalinya. Kasus yang sama juga terjadi pada komunitas Surga Eden dan Sekte Kiamat, dimana keduanya menunjukkan adanya suatu kesamaan, yaitu mengaku dirinya adalah utusan Tuhan yang bisa berkomunikasi dengan Tuhan.

Dalam tinjauan psikologi, mimpi-mimpi “istimewa” yang mereka alami sesungguhnya boleh jadi merupakan akibat dari *delusion*.³⁷ *Sebuah situasi yang oleh Sigmund Freud digambarkan sebagai fenomena agama sebagai sisa-sisa pengalaman masa lalu yang neurotis. Setiap bagian yang kembali, bisa dalam bentuk mimpi, membawa kembali kekuatan untuk melawan setiap depresi dan tekanan sosial yang dialaminya. Maka, melalui mimpi, mereka melihat sesuatu sebagai realitas yang luar biasa dan seolah-olah nyata. Berdasarkan sejumlah penelitian, sebagian besar pemimpin-pemimpin aliran sesat memiliki persamaan, yakni mengawali ajaran mereka dari peristiwa mimpi.*

Kedua respon yang terorganisasi datang dari para ulama dan tokoh agama setempat. Bagi para ulama, dengan berpatokan pada kriteria yang dikeluarkan MUI, ajaran Rohmansyah sudah menyimpang dari doktrin Islam yang benar. Maka melalui proses investigasi kepada tokoh bersangkutan dan juga koordinasi dengan pemerintahan desa setempat, MUI mengadukan Rohmansyah ke pengadilan dengan delik sudah melakukan pencemaran dan penodaan agama Islam.

³⁷Rahmat, *Psikologi Agama*, 183.

PENUTUP

Kemunculan Aliran Quraniyah dilatarbelakangi dua aspek, yakni sosiologis yang bersifat eksternal dan faktor psikologis yang berdimensi internal. Aspek sosiologis-eksternal terkait dengan problem ekonomi dan sosial yang dialami Rohmansyah yang mengalami krisis dalam usaha dagang dan tambak ikannya. Situasi ini telah mengubah pribadi Rohmansyah yang tadinya terbuka, aktif dalam kegiatan masyarakat mulai menarik diri. Kondisi ini diperparah dengan berbagai persoalan sosial-keagamaan yang tidak sesuai dengan harapan dan persepsinya selama ini. Hal ini dimulai dari adanya ceramah yang disampaikan seorang ulama MUI setempat yang ternyata bertolak belakang dengan ajaran dan nilai yang dia pahami selama ini.

Situasi sosiologis-eksternal ini mendorong munculnya faktor psikologis-internal. Faktor kedua ini terkait dengan kualifikasi pemahaman keagamaan tokoh bersangkutan di tengah tuntutan perannya di masyarakat sebagai tokoh agama. Kedua, depresi yang diakibatkan dari kondisi ekonomi yang terpuruk.

Hal ini menunjukkan bahwa latar masalah yang menyebabkan munculnya sebuah aliran keagamaan tidak hanya karena masalah kesesatan berpikir, tetapi juga problem sosiologis yang melingkarinya. Kegagalan pada wilayah sosial-ekonomi berpotensi menyeret individu pada masalah psikologis. Dengan demikian, sebenarnya problem yang dihadapi menjadi ganda, yaitu pada psikologi individu dan juga masyarakat secara keseluruhan. Dinamika kehidupan yang berat, kekacauan sistem sosial dan ketidakpastian nilai-nilai yang ditawarkan pada lingkungan ikut berkontribusi pada munculnya manusia-manusia dengan kecenderungan psikiatrik. Dalam kondisi seperti itu, banyak orang yang menempuh jalan kehidupan yang sesat dan menyesatkan.

Di lain pihak, selama ini masalah kemunculan aliran sesat lebih banyak ditangani dengan pendekatan teologis sehingga lebih bersifat judgmental yang dimanifestasikan pada penilaian benar atau sesat tanpa memberikan solusi dan penanganan yang memadai. Padahal yang jauh lebih penting dari itu adalah menemukan akar permasalahan sehingga dapat dilakukan penanganan secara akurat sehingga umat Islam tetap terjaga secara konstruktif. Kasus Rohmansyah menunjukkan adanya problem psikologis dengan gejala

psikiatrik delusi, halusinasi dan mimpi aneh yang menjadi awal dan bagian yang perlu dicermati sehingga dapat dilakukan penanganan dini sebelum menimbulkan konflik horizontal dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Marzani. *Jejak Komunitas Perennial, Eden Salamullah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007.
- Bamualim, Chaider S. "Islamisasi, Politik, dan Aliran Kebatinan Pedesaan di Jawa Barat." In *Islam dan Regionalisme*, diedit oleh Julian Millie dan Dede Syarif. Bandung: Pustaka Jaya, 2015.
- Berger, Peter L. *The Social Reality of Religion*. London: Faber and Faber Press, 1969.
- Bruinessen, Martin Van. "Geneologies of islamic Radicalism in Post Soeharto Indonesia South East Asia Research" 10, no. 2 (n.d.).
- Connoly, Peter, ed. *Aneka Pendekatan Study Agama*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 4 ed. Washington: The American Psychiatric Association, 1994.
- "Dialog Jumat." *Tabloid Republika*, Nopember 2007.
- Freud, Sigmund. *The Future of Illusion*. New York: Norton, 1969.
- Hasyim, Syafiq. "The Council of Indonesian Ulama (MUI) and Religious Freedom." 12. Bangkok: Irasec, 2011.
- Hawari, Dadang, ed. "Cult and New Religion Movement: A Report of the American Psychiatric Association, from the Committee on Psychiatry and Religion." In *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Hubaisy, Thaha Dasuki. *Munculnya Aliran-aliran Sesat di Abad Modern*. Diterjemahkan oleh Amirullah Kandu. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- Jung, Carl G. *Psychology and Religion*. Princeton: Princenton University Press, 1969.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Majelis Ulama Indonesia. *Pedoman Identifikasi Aliran Sesat Majelis Ulama Indonesia*, 2007.
- Masykur, Achmad M. “Mengkaji Gerakan Keagamaan yang Menyimpang (Studi Kasus Komunitas Eden dan Aliran Dextro).” *Jurnal psikologi UNDIP*, 2005.
- “Mengaku Nabi, Rohman Syah Berhaji ke Candi Borobudur.” Diakses 15 Oktober 2012. www.hidayah.com.
- Nurfatwa. Wawancara dengan ketua investigasi aliran Quraniyah, Oktober 2012.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- “Setelah ‘Kiamat’ Sekte Sibuea Tak Terjadi,” n.d. <https://m.tempo.com>.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997.
- Syarif, Dede. “Menjaga Aqidah: Agama Baru dan Kelompok Anti-aliran Sesat di Jawa Barat.” In *Islam dan Regionalisme*, diedit oleh Julian Millie dan Dede Syarif. Bandung: Pustaka Jaya, 2015.
- Tardjono. Wawancara dengan pengasuh acara Titian Ilahi dan Pesantren Udara di RRI dan juga pengurus FUUI Kota Bandung, Oktober 2012.
- Troeltsch, Ernst. *The Social Teaching of the Chtistian Chruches*. Diterjemahkan oleh O. Wiyon. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1963.
- Wilson, Bryan. “Salvation, Secularization, and Demoralization.” In *The Blackwell Companion: The Sociology of Religion*, diedit oleh Richard Fenn. New York: Blackwell Press, 2003.
- Majalah Qiblati*, Desember 2007.